

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan berfungsi sebagai sebuah proses dimana seseorang peserta didik dapat memiliki kualitas moral dan keahlian yang nantinya akan berguna bagi kemajuan negara ini. Akan tetapi realita di lapangan sistem mutu pendidikan masih tidak efektif khususnya untuk kalangan remaja, dimana individu memasuki sebuah masa untuk mengenal berbagai macam hal, baik diri individu sendiri atau hal lain yang berasal dari lingkungan sekitar.

Menurut Hurlock masa perkembangan remaja adalah periode dalam perkembangan individu yang merupakan masa mencapai kematangan mental, emosional, sosial, fisik dan pola peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa (Fitri, Zola, & Ildil, 2018).

Masa remaja merupakan masa peralihan untuk mencari jati diri peserta didik sehingga ia memiliki sikap yang mampu dalam menilai dirinya. dan masa remaja adalah masa dimana individu mempunyai karakteristik tersendiri yang tidak dapat ditentang. Dalam proses menemukan jati diri seorang remaja sangat mudah terpengaruh terhadap lingkungan sekitarnya yang dapat mengakibatkan rasa tidak percaya diri.

Rasa tidak percaya diri dapat berpengaruh dalam kesuksesan kegiatan belajar, misalnya individu tidak berani mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan, dan lain sebagainya sehingga hasil belajarnya akan rendah. Remaja yang memiliki rasa percaya diri yang baik memiliki keyakinan dan selalu berusaha mengembangkan potensi diri secara maksimal, sebaliknya remaja yang memiliki kepercayaan diri yang kurang baik mereka tidak mampu mengembangkan bakat, minat, dan potensi yang ada didalam dirinya dan tidak mampu mengaktualisasikan diri dengan maksimal (Rais, 2022).

Al-Qur'an sebagai rujukan pertama juga menegaskan tentang percaya diri dengan jelas dalam surah Ali Imran:139:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya : "Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi

(derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. (Ali Imran: 139)

Selanjutnya, Ali bin Abi Thalib juga pernah berkata: *"Jangan pernah menjelaskan tentang dirimu kepada siapapun, karena yang menyukaimu tidak membutuhkan itu, dan yang membencimu tidak akan percaya itu."* - Ali bin Abi Thalib

Ayat ini dikategorikan sebagai ayat terkait persoalan percaya diri karena berkaitan dengan sifat dan sikap seorang mukmin yang memiliki nilai positif terhadap dirinya dan memiliki keyakinan yang kuat. Dari ayat di atas nampak bahwa orang yang percaya diri dalam al-Qur'an di sebut sebagai orang yang tidak takut dan sedih serta mengalami kegelisahan adalah orang-orang yang beriman dan orang-orang yang istiqomah. Selanjutnya dipaparkan juga terkait perkataan dari Ali Bin Abi Thalib yang memberikan penjelasan bahwa, kita dapat mempertahankan kepercayaan diri dengan menjaga privasi kita dan menghindari membagikan informasi pribadi yang tidak penting. Seseorang yang menyukai anda akan menjaga kepercayaan diri anda, sedangkan orang yang membenci anda tidak akan percaya apa yang anda katakan tentang diri anda karena mereka sudah memiliki sikap negatif terhadap anda.

Kesimpulan yang didapat dari perkataan Ali Bin Abi Thalib adalah bahwa menjaga privasi diri dan tidak berbagi informasi pribadi yang tidak diperlukan adalah cara untuk menjaga kepercayaan diri anda, serta menjaga hubungan dengan orang yang menyukaimu dan membantu mengurangi konflik dengan orang yang membencimu.

Menurut Lauster (dalam Amin, 2018) menjelaskan kepercayaan diri yaitu:

Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

Pada kondisi ideal peserta didik diharapkan memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Harapan terhadap peserta didik adalah mampu tumbuh dan berkembang dengan penuh kepercayaan diri. Idealnya, siswa memiliki rasa percaya diri yang tinggi, mampu berinteraksi sosial dengan baik, serta memiliki keyakinan dalam menghadapi tantangan dan mengungkapkan ide-ide mereka dengan lebih nyaman.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan

antara harapan ideal terhadap kepercayaan diri peserta didik. Hal ini dapat tercermin dari tingkat partisipasi yang rendah, kesulitan berkomunikasi, serta kurangnya keyakinan dalam mengemukakan pendapat di kelas maupun dalam berbagai aktivitas sosial.

Dilansir dari detik.com. kurangnya kepercayaan diri atau rasa rendah diri yang dialami anak-anak usia pra-remaja sangat berbahaya. Menurut pakar sangat mungkin anak akan melukai dirinya sendiri atau bunuh diri jika tidak ditangani. Menurut Psikolog Vera Itabiliana tekanan dari teman sebaya dapat menyebabkan rasa minder atau rendah diri. Vera mengatakan dalam salah satu kasus yang dia tangani, bahwa anak yang ditangani kasusnya ini melukai dirinya sendiri hanya karena teman sekelasnya sering mencontek. Anak ini gagal menyesuaikan diri dengan lingkungan karena bertentangan dengan keyakinannya. Vera mengatakan bahwa respons yang diberikan oleh orang tua pasiennya buruk. Orang tua hanya menjawab secara sederhana dan tidak terkesan serius daripada mendorong anak untuk tetap tenang dan tidak terpengaruh oleh lingkungannya. Anak-anak memiliki kebutuhan khusus untuk berteman, terutama pada usia pra-remaja. Jika anak tidak percaya diri, dia akan pasrah terhadap tekanan dari teman sebaya dan akhirnya kehilangan identitasnya. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk mengajarkan rasa percaya diri pada anak mereka. Tidak sulit, orang tua hanya perlu memuji kelebihan apa yang dimiliki anak sehingga anak merasa dihargai.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 4 Metro, guru BK mengatakan bahwa kepercayaan diri peserta didik masih dalam taraf rendah. Mayoritas dari mereka merasa tidak percaya diri untuk mengajukan suatu pertanyaan apalagi untuk menyampaikan pendapat mengenai materi yang telah dipelajari dikelas, merasa minder, takut salah, dan takut tidak dihargai. Sebenarnya masalah-masalah itu yang selalu muncul pada peserta didik yang tidak mempunyai kepercayaan diri yang baik. Data ini menjadi landasan untuk mencari solusi yang tepat guna meningkatkan kepercayaan diri. Melihat permasalahan diatas peneliti memilih teknik yang dianggap tepat untuk meningkatkan kepercayaan diri yakni menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik *simulation games*. Selain itu juga, guru bk jarang sekali melakukan Layanan Konseling Kelompok ketika pemberian layanan,

serta belum pernah menggunakan metode Teknik *Simulation Games* , tetapi masih sering menggunakan metode ceramah karena kurangnya persiapan untuk menggunakan metode lain.

Kepercayaan diri sangat penting dimiliki oleh setiap siswa, dengan mempunyai kepercayaan diri ini bisa mengatasi konflik serta tantangan baru, percaya bahwa dalam kondisi sulit ini bisa meningkatkan sikap baik, tanpa mengkhawatirkan keadaan serta kondisi yang ada di sekitarnya (Marlina et al., 2022)

Dalam upaya meningkatkan kepercayaan diri pada siswa, layanan konseling kelompok dengan teknik *simulation games* ini dimaksudkan untuk memungkinkan siswa mendapat informasi, wawasan, tanggapan dan berbagai reaksi mengenai kepercayaan diri serta lebih berkonsentrasi secara bertahap dengan menghadirkan kondisi yang menyenangkan sesuai dengan karakteristik siswa.

Menurut Wibowo & Pranoto, (2023:122) menyatakan bahwa:

Konseling kelompok adalah konseling yang diadakan dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Anggota dalam kelompok ini dapat membahas masalah perorangan yang mencakup berbagai bidang bimbingan seperti pribadi, sosial, belajar, dan karir

Dalam layanan konseling kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang diperlukan. Dalam layanan konseling kelompok ini anggota kelompok memiliki kesempatan untuk membahas masalah perorangan yang mencakup berbagai aspek bimbingan seperti, pribadi, social, belajar, dan karir.

Layanan ini dirancang khusus untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kepercayaan diri siswa. Dengan melibatkan mereka dalam permainan simulasi, siswa akan dihadapkan pada situasi-situasi yang mirip dengan kehidupan nyata, memungkinkan mereka untuk merasakan keberhasilan, mengatasi kegagalan, dan memperoleh keterampilan sosial yang diperlukan. Layanan ini akan dilakukan secara rutin dan terarah untuk memastikan hasil yang optimal dalam meningkatkan kepercayaan diri pada peserta didik.

Memperhatikan penemuan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik *simulation games* untuk meningkatkan kepercayaan diri pada peserta didik di SMP Negeri 04 Metro. Berdasarkan paparan dari penjelasan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk

mengadakan penelitian berbasis eksperimen yang berjudul “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Simulation Games* Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta didik “.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka fokus penelitian ini adalah apakah terdapat efektivitas Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Simulation Games* Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta didik di SMP N 04 Metro?

Berikut rincian rumusan masalahnya:

1. Bagaimana profil kepercayaan diri siswa sebelum diberi layanan (*pretest*)?
2. Bagaimana layanan konseling kelompok dengan teknik *simulation games* untuk mengembangkan kepercayaan diri peserta didik?
3. Bagaimana profil kepercayaan diri siswa setelah diberi layanan (*post-test*)?
4. Bagaimana pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik *simulation games* untuk meningkatkan kepercayaan diri?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat dikemukakan tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Simulation Games* Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta didik di SMP Negeri 04 Metro.

Berikut ini adalah tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui profil kepercayaan diri siswa sebelum diberi layanan (*pretest*)
2. Mengetahui layanan konseling kelompok dengan teknik *simulation games* untuk mengembangkan kepercayaan diri peserta didik
3. Mengetahui profil kepercayaan diri siswa setelah diberi layanan (*post-test*)
4. Mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik *simulation games* untuk meningkatkan kepercayaan diri

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diungkapkan diatas maka,manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memperkaya khasanah keilmuan BK tentang pemanfaatan layanan konseling kelompok dengan teknik *simulation games* terhadap peningkatan kepercayaan diri peserta didik.

2. Kegunaan Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta didik melalui Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Simulation Games*.

b. Bagi Guru BK / Konselor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi model layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah oleh guru BK/Konselor terkait penerapan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Simulation Games* Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri pada Peserta Didik.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengembangan diri kualitas lulusannya.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Semakin mengembangkan layanan konseling kelompok dengan Teknik *Simulation Games* untuk mengembangkan tema-tema yang lainnya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini memuat tentang subfokus yang diteliti, subjek penelitian, dan lokasi penelitian. Dalam hal ini penulis membatasi ruang lingkup penelitian agar penelitian ini lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan, diantaranya adalah:

1. Sifat Penelitian : Penelitian Kuantitatif
2. Jenis Penelitian : Eksperimen
3. Subjek Penelitian : Peserta didik kelas VIII A
4. Objek penelitian : Layanan konseling kelompok dengan teknik *simulation games* (variabel X) dan kepercayaan diri (variabel Y)
5. Lokasi penelitian : SMP Negeri 4 Metro yang beralamatkan

JL. Pariya 15a, Iringmulyo, Kec. Metro Timur, Kota Metro.

6. Waktu penelitian : Pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran semester genap tahun pelajaran 2023/2024